

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manajemen perusahaan harus melakukan pengukuran kinerja dari perusahaan yang dikelola agar bisa melakukan evaluasi selama perusahaan tersebut beroperasi. Salah satunya dengan menyusun laporan keuangan perusahaan, laporan keuangan perusahaan mengandung informasi-informasi keuangan yang terjadi pada saat tahun berjalan. laporan keuangan tersebut menjadi tolak ukur perusahaan sedang baik-baik saja atau tidak, apabila kondisi keuangan tersebut baik maka akan menarik perhatian pemakai laporan keuangan salah satunya yaitu investor untuk berinvestasi, selain investor juga akan menarik perhatian kreditur untuk meminjamkan dana untuk perusahaan tersebut dikarenakan dengan kondisi keuangan perusahaan yang baik maka kemampuan perusahaan tersebut dalam mengembalikan dana kepada kreditur juga tinggi (Rahman dan Baldric, 2012).

Setiap perusahaan membutuhkan jasa auditor independen untuk melakukan audit pada laporan keuangan yang dikeluarkan oleh perusahaan dengan harapan auditor mampu mengidentifikasi perusahaan dapat bertahan hidup (*Going Concern*) atau tidak. Auditor mengeluarkan pernyataan berupa opini audit dari hasil analisisnya terhadap laporan keuangan perusahaan, opini tersebut berisikan penjelasan mengenai *going concern* dari perusahaan yang telah diaudit. Ginting dan Tarihoran (2017) *Going concern* diartikan sebagai suatu situasi pada suatu entitas yang diprediksi akan berlanjut atau tidak pada waktu yang tidak menentu dimasa yang akan datang. Keberlangsungan xshidup suatu perusahaan sendiri bukan

merupakan tanggungjawab auditor tetapi dalam melakukan audit membutuhkan pertimbangan dalam memberikan opini (Januarti, 2009). Para investor dan kreditur sangatlah mengandalkan laporan yang dikeluarkan oleh auditor terhadap laporan keuangan perusahaan yang diaudit karena akan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk berinvestasi. Apabila auditor meragukan kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kondisi keuangan perusahaan, hal tersebut dapat menyebabkan penurunan harga saham, kehilangan kepercayaan dari investor, kreditur, pelanggan serta karyawan terhadap perusahaan (Solikah, 2007).

Pemberian opini audit *going concern* dinilai salah satunya dari faktor kondisi keuangan. Kondisi keuangan pada laporan keuangan dapat mencerminkan keadaan sesungguhnya perusahaan tersebut. Apabila kondisi keuangan suatu perusahaan buruk, besar kemungkinan untuk mendapatkan opini audit *going concern* begitupun juga sebaliknya (Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Manajer dituntut untuk mampu mengendalikan keuangan perusahaannya apabila perusahaan tersebut ingin terus berjalan. Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang sehat, manajemen perusahaan tidak perlu lagi mengkhawatirkan masalah keuangannya di masa yang akan datang karena para calon investor akan lebih yakin untuk menginvestasikan hartanya untuk perusahaan tersebut (Rahman dan Baldrice, 2012).

Manajemen perusahaan akan mempertahankan bisnisnya dengan melakukan berbagai cara agar kondisi keuangan perusahaan yang dikelola tetap stabil, yaitu salah satunya agar para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur tetap mempercayai perusahaan tersebut dalam memberikan “suntikan dana” terhadap perusahaan. Manajemen perusahaan bisa saja memanipulasi laporan

keuangan yang seharusnya bermasalah seakan terlihat baik-baik saja, hal tersebut justru akan membawa perusahaan menuju kebangkrutan. Cara tersebut atau biasa disebut dengan *window dressing* adalah suatu aktivitas memanipulasi laporan keuangan agar tampak lebih baik dari kondisi sebenarnya dengan tujuan agar para pemegang saham serta pemangku kepentingan lain menjadi terkesan (Sohilauw, 2016). Kecurangan tersebut pernah pada perusahaan produsen kamera di Jepang, yaitu perusahaan Olympus tahun 2011. Menurut artikel *finance.detik.com* (2011) Perusahaan Olympus melakukan transaksi mencurigakan selama 92 tahun yang mencapai nilai sebesar US\$ 1.3 miliar, wakil presiden direktur Hisashi Mori dan auditor Hideo Yamada bertanggungjawab menutup-nutupi hal tersebut. Ditemukan dana sebesar US\$ 3.544 miliar terkait akuisisi perusahaan medis asal Inggris yang digunakan untuk menutupi kerugian investasi dimasa lalu. Kasus ini mengakibatkan penurunan saham sebesar 29 % dan kehilangan 70 % nilai pasarnya. Para pemegang saham menuntut direksi serta auditor dengan pasal manipulasi laporan keuangan. Dilansir pada artikel *kontan.co.id* (2020) akhirnya perusahaan Olympus tidak mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya setelah mengalami penurunan *financial* sebesar 84 % hingga tahun 2018.

Pada artikel *jakpusnews.com* (2021) dinyatakan bahwa perusahaan Sariwangi mengalami kolaps. sebelumnya PT. Sariwangi berniat untuk memperluas ekspansi bisnisnya pada tahun 2015, akan tetapi rencana tersebut tidak sesuai dengan ekspektasi yang diharapkan. PT. Sariwangi terlilit utang yang sangat tinggi oleh beberapa perusahaan yang mengakibatkan penyusutan kebun teh Sariwangi menyusut setiap tahunnya. Dikutip dari artikel *money.kompas.com* (2017) Kasus

serupa juga terjadi pada PT. Modern Internasional Tbk pada tahun 2017 yang menutup seluruh toko 7-Eleven yang ada di Indonesia. Hal ini disebabkan karena biaya operasional yang dikeluarkan sangat tinggi dan juga biaya sewa yang tinggi. Pengeluaran tersebut tidak sebanding dengan pendapatan yang diterima, menyusul ditetapkannya peraturan Kementerian Perindustrian tahun 2015 yang melakukan pelarangan penjualan minuman alkohol pada toko seperti 7-Eleven. Untuk penjualan minuman alkohol sendiri termasuk pendapatan yang cukup besar pada penjualan perusahaan PT. Modern Internasional Tbk. Berdasarkan beberapa kasus fenomena diatas, beberapa perusahaan mengalami permasalahan keberlangsungan hidup yang disebabkan oleh beberapa faktor, maka dalam penelitian ini dilakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberlangsungan hidup pada suatu perusahaan, sehingga akan membantu pemakai laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan.

Keberadaan auditor diharapkan mampu menjadi penengah antara pemakai laporan keuangan dengan manajemen terhadap transparansi data yang diberikan oleh manajemen perusahaan. Laporan keuangan merupakan gambaran suatu perusahaan mampu untuk bertahan dimasa depan atau tidak, sehingga para pemakai laporan keuangan sangat memperhatikan laporan yang diberikan oleh auditor (Ginting dan Tarihoran, 2017). (Rahman dan Baldrice, 2012) mengatakan bahwa auditor harus memperhatikan masalah kontinuitas, eksistensi dan transaksi yang telah terjadi dalam melakukan audit karena unsur-unsur tersebut merupakan cerminan atas laporan keuangan. Jadi auditor harus benar-benar berhati-hati dalam mengeluarkan opini serta mempertimbangkan aspek-aspek tersebut.

Manajemen perusahaan berusaha untuk tidak memperoleh opini *going concern* saat penyampaian laporan keuangan, karena akan berdampak pada kondisi keuangan perusahaan dan ketidakpercayaan investor maupun kreditur sehingga akan menarik dana yang diinvestasikan kepada perusahaan. Manajemen akan mempengaruhi auditor supaya tidak memperoleh opini *going concern*, dengan memberikan suatu ancaman dengan melakukan tindakan pergantian auditor (*auditor switching*) apabila memperoleh opini *going concern* (Kusumayanti dan Widhiyani, 2017). Alasan tersebut membuat auditor gagal dalam memberikan opini *going concern* dan salah satu faktor penyebabnya adalah *self-fulfilling prophecy*, yaitu auditor tidak ingin memberikan opini audit *going concern* terhadap perusahaan yang diragukan keberlangsungan hidupnya dimasa depan dikarenakan dapat membuat perusahaan kesulitan memperoleh bantuan keuangan dari pihak luar dan dapat mengakibatkan kebangkrutan (Venuti, 2007) dalam (Rahman dan Baldrice, 2012). Hal ini yang membuat independensi dari seorang auditor menjadi terkikis, dengan ancaman pergantian auditor ini dapat disebut dengan praktik *opinion shopping*. Tujuan dari praktik *opinion shopping* ini yaitu sesuai dengan namanya yaitu perusahaan melakukan “belanja” opini agar terbebas dari opini *going concern* (Puspaningsih dan Analia, 2020). Apabila opini yang diberikan auditor kepada perusahaan tidak sesuai dengan keinginan manajemen perusahaan, manajemen akan melakukan pergantian auditor dengan harapan memperoleh opini yang diinginkan dengan pergantian auditor yang baru.

Seorang auditor harus menyampaikan laporan auditnya secara nyata sesuai dengan keadaan perusahaan sesungguhnya. Auditor independen yang profesional

akan memberikan opini sesuai keadaan yang sebenarnya terjadi pada perusahaan (Azizah dan Anisykurlillah, 2014). Dengan laporan audit yang nyata dapat membantu manajemen untuk mengatasi permasalahan yang ada pada perusahaan dan juga mempermudah tugas auditor periode selanjutnya untuk melaksanakan tugasnya. Dalam menyampaikan opininya, auditor tidak hanya menganalisa berdasarkan laporan keuangannya saja tetapi juga berdasarkan opini audit pada tahun sebelumnya. Opini audit pada tahun sebelumnya menjadi bahan pertimbangan auditor dalam menyusun opini audit *going concern*. Apabila pada tahun sebelumnya perusahaan menerima opini *going concern*, besar kemungkinan perusahaan tersebut akan menerima opini *going concern* kembali seperti pada penelitian Ginting dan Tarihoran (2017) serta Syarifah Noor (2017).

Pertumbuhan suatu perusahaan juga menjadi bahan pertimbangan auditor dalam menentukan keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Pertumbuhan perusahaan yang baik ditandai dengan aktivitas kegiatan operasionalnya yang lancar. Jika perusahaan tersebut mengalami peningkatan pada penjualan, maka laba yang diperoleh oleh perusahaan tentunya juga meningkat sehingga perputaran kas mengalir dengan cepat. Keadaan tersebut menandakan keadaan keuangan perusahaan yang sehat, sehingga keberlangsungan usaha perusahaan bisa terjamin. Dengan terjaminnya keberlangsungan usaha suatu perusahaan, auditor tidak akan mengeluarkan opini *going concern*. Sedangkan perusahaan dengan *negative growth* atau penurunan pertumbuhan, perusahaan berpeluang besar mendapatkan opini audit *going concern*. Hal tersebut yang menjadikan pertumbuhan perusahaan menjadi salah satu faktor dikeluarkannya opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan juga merupakan faktor dikeluarkannya opini audit *going concern* oleh auditor. Jumlah total aset atau disebut dengan nilai aktiva dapat melihat seberapa besar ukuran perusahaan tersebut (Junaidi dan Hartono, 2010). Nilai aktiva inilah yang menjadi pengukuran kekayaan suatu perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai aktiva besar tergolong dalam perusahaan yang besar, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai aktiva kecil tergolong dalam perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki nilai aktiva besar dinilai mampu untuk tidak memperoleh opini *going concern* karena memiliki banyak aset yang menjadi tolak ukur kekayaan suatu perusahaan. Dengan banyaknya aset suatu perusahaan tidak akan kesulitan dalam menangani masalah keuangannya, sehingga perusahaan dapat terus berjalan. Namun dalam penelitian ini, ukuran perusahaan dijadikan sebagai variabel pemoderasi *opini shopping* dan pertumbuhan penjualan. Karena pada penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2018) ukuran perusahaan terbukti memoderasi *opinion shopping* terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Hidayati (2020) ukuran perusahaan tidak memoderasi pertumbuhan penjualan terhadap opini audit *going concern* sehingga akan diujikan kembali.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginting dan Tarihoran (2017) tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan *Going Concern*. Variabel independen pada penelitian tersebut yaitu ukuran KAP, opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, dan ukuran perusahaan. Sedangkan variabel dependen pada penelitian tersebut adalah pernyataan *going concern*. Perbedaan

penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian, pemindahan ukuran perusahaan yang sebelumnya merupakan variabel independen sebagai variabel pemoderasi, penggantian variabel independen yaitu ukuran KAP diganti dengan *opinion shopping*. Peneliti termotivasi melakukan penelitian ini karena terdapat banyak kasus kegagalan auditor dalam memprediksi kemampuan perusahaan dalam menjalankan usahanya, alasan selanjutnya ialah terdapat beberapa kasus *opinion shopping* yang terjadi pada dunia usaha ini dan alasan terakhir yaitu terdapat hasil yang berbeda dari penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya. Pada penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018) serta Syarifah Noor (2017) kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan pada penelitian Ginting dan Tarihoran (2017) kondisi keuangan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penyebab ditambahkannya ukuran perusahaan sebagai variabel pemoderasi ini karena minimnya penelitian mengenai variabel tersebut. Variabel independen pada penelitian ini mencakup dua jenis faktor yaitu faktor keuangan dan non-keuangan. Yang merupakan faktor keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan dan pertumbuhan, sedangkan yang menjadi faktor non-keuangan adalah opini audit tahun sebelumnya dan *opinion shopping*.

Pada penelitian ini menggunakan teori agensi yang menggambarkan kondisi yang terjadi pada saat penyampaian informasi dari manajemen perusahaan kepada kekuasaan perusahaan. Manajemen perusahaan diibaratkan sebagai agen, sedangkan pemegang kekuasaan perusahaan atau pemegang saham sebagai *principal*. Baik *principal* maupun agen diasumsikan sebagai orang ekonomi

rasional dan semata-mata termotivasi oleh kepentingan pribadi. *Principal* menyerahkan pengambilan keputusan perusahaan kepada agen (Susanto, 2009). Manajer tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan pemegang kekuasaan, dan lebih memprioritaskan kebutuhan pribadi. Sehingga manajer menyampaikan informasi kepada pemegang kekuasaan secara subjektif.

Berdasarkan informasi yang sudah disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan analisis opini audit tahun sebelumnya, kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, *opinion shopping* terhadap penerimaan audit *going concern* serta ukuran perusahaan yang memoderasi pertumbuhan perusahaan dan *opinion shopping* terhadap penerimaan audit *going concern*. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Audit *Going Concern* dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Pemoderasi : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan diatas, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*?
2. Apakah kondisi keuangan berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*?

3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*?
4. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan pernyataan opini audit *going concern*?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *opinion shopping* dengan pernyataan opini audit *going concern*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan atas rumusan masalah yang disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji tentang :

1. Untuk mengetahui apakah opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*.
2. Untuk mengetahui apakah kondisi keuangan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*.
3. Untuk mengetahui apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*.
4. Untuk mengetahui apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*.
5. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara pertumbuhan perusahaan dengan pernyataan opini audit *going concern*.

6. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *opinion shopping* dengan pernyataan opini audit *going concern*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat berkontribusi dalam pengembangan teori di Indonesia, terutama tentang permasalahan pernyataan opini audit *going concern*. Selain itu penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi, kajian, serta pemahaman yang berkaitan dengan opini audit *going concern*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada investor dan calon investor untuk pengambilan keputusan sebelum melakukan investasi. Dengan penelitian ini juga dapat mempermudah investor dan calon investor untuk memprediksi pertanda kebangkrutan pada suatu perusahaan.

- b. Bagi Auditor Independen

Dengan diadakannya penelitian ini dapat membantu auditor independen dalam menjalankan pekerjaannya dalam melakukan audit suatu perusahaan. Karena dalam penelitian ini dilakukan pengujian faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pernyataan opini audit *going concern*.

Sehingga auditor mengetahui penyebab dikeluarkannya pernyataan audit *going concern*.

c. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan pertimbangan manajemen perusahaan untuk pengambilan keputusan dalam menentukan kebijakan perusahaan. Penelitian ini juga membantu manajemen perusahaan mengetahui penyebab munculnya pernyataan opini *going concern* sehingga manajer dapat melakukan evaluasi dan terhindar dari kebangkrutan.

d. Bagi Pemerintah

Melalui penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam menetapkan kebijakan ekonomi, sehingga mampu menstabilkan perekonomian negara.